

	MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES Tersedia online di http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/index Volume 2, Nomor 2, 2024 (18-30) e-ISSN 2986-2841
---	--

KARAKTERISTIK TAFSIR *RUHUL MA'ANI* KARYA SYIHABUDDIN AL-ALUSI

Syahiroh Nabilah

Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
syahirohnabilah@gmail.com

Fatimah Almas Zahara

Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
fatiemasz23@gmail.com

Ulul Ilmi Wafda

Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
Ululilmi2002@gmail.com

Ahmad Saerozi

Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
ahmadsaerozi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas pemikiran Al-Alusi dalam tafsirnya, *Ruhul Ma'ani*, yang menyoroti corak tafsir, metode, dan kontribusi dalam studi al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Fokus kajian meliputi biografi Al-Alusi, karakteristik tafsir *Ruhul Ma'ani* serta analisis terhadap beberapa isu spesifik seperti ayat kauniyyah, fikih, dan Israiliyyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir Al-Alusi bersifat tahlili, dengan pendekatan yang memadukan analisis linguistik, asbabun nuzul, dan munasabah ayat. Corak sufistik dalam penafsirannya terlihat melalui interpretasi batiniyah terhadap ayat-ayat tertentu, sedangkan corak kebahasaan tampak pada analisis gramatikal yang

mendalam. Selain itu, ia bersikap kritis terhadap pandangan akidah yang menyimpang dari Ahlus Sunnah, seperti Syiah dan Mu'tazilah, dan menunjukkan ketegasan terhadap cerita Israiliyyat yang dianggap tidak sah. Kajian ini menyimpulkan bahwa Al-Alusi memberikan kontribusi signifikan dalam tafsir al-Qur'an dengan pendekatannya yang komprehensif dan keberpihakan pada nilai-nilai keilmuan Islam yang moderat.

Kata Kunci: Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Karakteristik

Abstract

This paper discusses Al-Alusi's thoughts in his tafsir, *Ruhul Ma'ani*, which highlights the style of tafsir, methods, and contributions to the study of the Qur'an. This research uses a qualitative method with a library research approach. The focus of the study includes Al-Alusi's biography, the characteristics of *Ruhul Ma'ani*, and analysis of some specific issues such as kauniyyah verses, fiqh, and Israiliyyat. The results of this study show that Al-Alusi's tafsir method is tahlili, with an approach that combines linguistic analysis, asbabun nuzul, and munasabah verses. The Sufistic style in his interpretation is seen through the inner interpretation of certain verses, while the linguistic style is seen in the in-depth grammatical analysis. In addition, he is critical of the views of faith that deviate from Ahlus Sunnah, such as Shia and Mu'tazilah, and shows firmness against Israiliyyat stories that are considered invalid. This study concludes that Al-Alusi made a significant contribution to the interpretation of the Qur'an with his comprehensive approach and alignment with moderate Islamic scientific values.

Keywords: Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Characteristics

Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an telah menjadi salah satu pilar utama dalam memahami isi dan pesan-pesan kitab suci umat Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, berbagai pendekatan dan metode telah dikembangkan oleh para ulama dari zaman klasik hingga kontemporer untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir adalah *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Matsani*, yang disusun oleh ulama besar abad ke-13 Hijriah, Imam Al-Alusi. Karya ini tidak hanya menonjolkan kedalaman ilmu dan wawasan pengarangnya, tetapi juga menjadi tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan kajian tafsir *bi al-isyarah*, *bi ar-riwayah*, dan *bi ar-ra'y*.

Imam Al-Alusi, atau nama lengkapnya Abu Tsana' Shihab al-Din Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, merupakan seorang mufassir yang dikenal dengan keilmuan yang luas dan pendekatan yang moderat dalam berbagai cabang ilmu, termasuk tafsir, fikih, dan tasawuf.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai riwayat hidup, perjalanan Al-Alusi, dan tafsir *Ruh al-Ma'ani* beserta karakteristiknya. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami kontribusi Imam Al-Alusi dalam tradisi tafsir al-Qur'an serta relevansi pemikiran dan pendekatannya dengan perkembangan studi keislaman kontemporer.

Kajian Teori

Tafsir secara bahasa berasal dari bentuk kata benda dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran*, berasal dari kata *al-fasr*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar (Al-Baqy, t.t., h. 519). *Fassara* yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi. Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan makna-makna al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat, dengan tujuan memahami isi kandungannya. Menurut *Al-Zarkasyi* dalam *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Al-Zarkasy, t.t., h. 13).

Tafsir melibatkan pendekatan-pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami pesan wahyu. Metode tafsir merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, metode tafsir terbagi menjadi beberapa jenis, menjadi empat yaitu; metode *ijmali*, metode *tahlili*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. Sumber yang digunakan dalam tafsir dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *bil al-ma'tsur* dan *bil ar-ra'yu*. Corak tafsir merujuk pada suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir (Baidan, 2011, h. 7-8).

Metode

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis studi kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Kitab *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Matsani* karya Al-Alusi dijadikan sumber utama, sementara referensi pendukung berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya ulama lainnya digunakan untuk memperkaya analisis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan

untuk mendeskripsikan isi teks dan menginterpretasikan pemikiran Al-Alusi dalam kitab *Ruhul Ma'ani*.

Hasil

1. *Biografi Al-Alusi*

a. Riwayat Hidup Al-Alusi

Namanya adalah Abu Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afnada al-Alusi al-Baghdadi dia lahir pada 1217 Hijriyah (217 tahun setelah hijrahnya Nabi), di desa Karkh, Baghdad. Nama Al-Alusi merujuk kepada suatu daerah di sebuah pulau yaitu di tengah sungai Eufarat yang bernama Alus suatu tempat yang terletak antara Abu Kamal dan kota Ramadi (antara Bagdad dan Syam) yang masuk kedalam pemerintahan negeri Irak. Disitulah keluarga dan nenek moyangnya bertempat tinggal (Adz-Dzahabi, t.t., h. 250-251).

Ayahnya bernama al-Sayyid Abullah Affandi yang memiliki silsilah sampai pada Husain bin Ali ra. Ia sempat bertemu dengan Imam abu Hanifah dan pernah menjadi guru di Jami' Abu Hanifah. Ayah al-Alusi meninggal di Badhdad pada 1246 H/1830 M dan ibunya bernama Fathimah. Sedangkan dari pihak ibunya, silsilah keluarganya sampai pada Hasan bin Ali ra, dan ibunya meninggal ketika al-Alusi masih kecil. Nenek moyang keluarga al-Alusi pada ujungnya bersambung dengan Hasan dan Husain, putra Ali bin Abi Thalib ketika melarikan diri ke Alus akibat serangan Hulagu. Di kemudian hari anak cucu nenek moyang Al-Alusi kembali ke Baghdad pada abad ke-11 H(17 M). Al-Alusi meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 hijriyah dan dimakamkan bersama keluarganya di pemakaman al-Syaikh Ma'ruf al-Karkhi (Iyazi, t.t., hlm. 812).

b. Perjalanan Keilmuan

Al-Alusi dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas. Ayahnya, Syaikh al-Suwaidi, merupakan guru pertama yang membimbingnya dalam proses pendidikan. Selain itu, beliau juga menimba ilmu dari Syaikh al-Naqsabandi, yang mengajarkan ilmu tasawuf kepada al-Alusi. Oleh karena itu, pendekatan sufistik yang berupaya mengungkap makna batin (esoteris) menjadi ciri khas dalam tafsirnya. Sebelum mencapai usia lima tahun, al-Alusi telah mulai menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh al-Mala Husain al-Jaburi. Tradisi ini sesuai dengan kebiasaan anak-anak dalam masyarakat Arab Islam

dan para ulama terdahulu, yang dianjurkan untuk mempelajari serta menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Selain mendalami al-Qur'an, beliau juga mempelajari berbagai cabang ilmu dengan bimbingan ayahnya. Bahkan sebelum mencapai usia sepuluh tahun, beliau telah menguasai beberapa bidang ilmu seperti fiqh (Syafi'iyah dan Hanafiyah), mantiq, dan hadis.

Al-Alusi menimba ilmu di bidang tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama asal keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir tahun 1256 H - wafat tahun 1300 H). Beliau juga mempelajari Mustalah al-Hadith dari Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang dikenal dengan nama asy-Syawwaf (lahir tahun 1243 H - wafat tahun 1318 H). Selain itu, Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi juga termasuk salah satu gurunya yang berpengaruh dalam membentuk keilmuan Imam al-Alusi.

c. Perjalanan Karir Akademik

Pada usia 13 tahun, beliau sudah mampu menjadi pengajar sekaligus penulis. Ketika menginjak usia 23 tahun, beliau telah menghasilkan karya besar berupa kitab tafsir. Beliau dikenal sebagai seorang *'allamah* (ulama besar) yang menguasai baik ilmu *naqli* (al-Qur'an dan hadis) maupun *'aqli*. Kemampuannya diakui dengan berbagai penghargaan yang diraihnya di setiap cabang ilmu tersebut. Dedikasinya dalam belajar sangat luar biasa, seperti yang diungkapkannya sendiri, "Aku tidak pernah tidur di malam hari demi membersihkan ilmu dari kontaminasi kepentingan kekayaan dan perempuan cantik." (Akbar, 2013, h. 52–70).

Sekitar tahun 1248 H, Al-Alusi mengikuti pandangan fiqh kalangan mazhab Hanafi. Ia memiliki pemahaman mendalam mengenai perbedaan antar mazhab, berbagai corak pemikiran, dan aliran akidah. Meski menganut aliran salaf dengan mazhab Syafi'i, beliau juga banyak merujuk kepada pendapat Imam Abu Hanifah dalam berbagai hal. Selain itu, kecenderungannya untuk berijtihad menunjukkan keluasan wawasan dan keberanian intelektualnya. Pada tahun yang sama, beliau mulai menjabat sebagai mufti mazhab Hanafi, sebuah posisi yang diembannya hingga tahun 1263 H, sebelum akhirnya lebih fokus menyelesaikan kitab tafsirnya. Sebelum menjadi mufti, Imam al-Alusi sempat mengelola yayasan pendidikan berbasis wakaf al-Marjaniyah. Selain itu, beliau juga dipercaya sebagai penanggung jawab madrasah wakaf Madjahiyah, menunjukkan kontribusinya yang

signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam (Ilyas, 1998, h. 33).

d. Karya-Karya

- *Al-Taraz al-Mudhahhab fi Sharh Qasidat Baz al-Ashhab*
- *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim dan Al-Sab' al-Mathani*
- *Ghayat al-Ikhlash bi Tahdhib Nazm Durat al-Ghawwas.*
- *Al-Fawa'id al-Sinniyyah fi 'Ilm Adab al-Bahth 'ala Mir al-Hanafiyyah.*
- *Al-Fayd al-Warid 'ala Riyad Marthiyyat Mawlana Khalid,*
- *Kitab Hawashi Ibn Isam 'ala al-Istiarah.*
- *Kashf al-Turah 'an al-Ghurrah,*
- *Maqamat fi al-Tasawwuf wa al-Akhlaq*
- *Nuzhat al-Albab wa Gharayib al-Ightirab fi al-Dhahab wa al-Iqamah wa al-Iyab* (Al-Alusi, t.t., Juz 1, h. 65–66).

2. Mengenal Kitab Ruhul Ma'ani

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab *Ruhul Ma'ani* karya Al-Alusi memiliki latar belakang unik yang berawal dari sebuah mimpi. Pada malam Jumat di bulan Rajab tahun 1252 H, Al-Alusi bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk melipat langit dan bumi serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada. Dalam mimpinya, ia mengangkat satu tangan ke langit dan satu tangan lainnya ke tempat air, lalu terbangun. Setelah mencari penafsiran mimpinya di beberapa kitab, ia memahami bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir.

Al-Alusi mulai menulis kitab tafsir tersebut pada malam Jum'at tanggal 16 Sya'ban 1252 H, ketika usianya 34 tahun, di masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan Ibn Sultan Abdul Majid Khan. Penyusunan kitab ini memakan waktu 15 tahun dan selesai pada malam Selasa di bulan Rabi'ul Akhir tahun 1267 H. Setelah Al-Alusi wafat, penyempurnaan kitab ini dilakukan oleh putranya, as-Sayyid Nu'man Al-Alusi. Nama *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'i al-Matsani*, yang bermakna "semangat makna dalam tafsir al-Qur'an yang agung dan Sab'ul Matsani (Al-Fatihah)," diberikan oleh Perdana Menteri Rida Basya.

b. Sumber Penafsiran

Tafsir *Ruhul Ma'ani* karya Imam Al-Alusi tergolong kedalam tafsir Bir

Ra'yi, karena Imam Al-Alusi lebih cenderung menggunakan ijtihadnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Bir Ra'yi adalah sumber penafsiran yang berasal dari ra'yu atau ijtihad dari seorang mufassir. Tafsir Ruhul Ma'ani lebih dominan kepada tafsir Bir Ra'yi, akan tetapi Imam Al-Alusi masih berpegang pada al-Qur'an dan hadits. Bahkan dalam penafsirannya, Imam Al-Alusi beberapa kali menggunakan ayat al-Qur'an maupun dalil hadits sebagai sumber penafsirannya. Seperti contoh ketika Al-Alusi membahas tentang jumlah ayat surat al-Fatihah. Di sana Al-Alusi menyertakan hadits riwayat Abu Hurairah

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إذا قرأتم أم القرآن فلا تدعوا بسم الله الرحمن الرحيم ، فإنها إحدى آياتها

Al-Alusi mengatakan bahwa Basmalah termasuk kedalam ayat dari surat Al-Fatihah. Dengan demikian Imam Al-Alusi tidak hanya mengedepankan rasionalnya saja (meski terlihat lebih dominan), tetapi beliau juga masih menggunakan dalil al-Qur'an maupun hadits nabi dalam penafsirannya.

c. Metode Penafsiran

Apabila ditinjau kembali metode yang di tempuh oleh Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka dapatlah penulis katakan bahwa metode tafsir ini adalah metode tahlili, karena Imam al-Alusi menjelaskan sesuai dengan tertib mushaf utsmani. Al-Alusi juga berusaha mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, seperti dari segi balaghah, unsur *i'jaz*, dan mengemukakan munasabah ayat serta relevansinya.

d. Corak Tafsir

Setiap kitab tafsir pasti memiliki corak khasnya tersendiri, seperti corak bahasa atau linguistik, corak fiqih, corak ilmi atau saintifik, corak tasawuf, corak *adabi ijtima'i*, dan lain sebagainya. Kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi memiliki corak yang menonjol di dalamnya, yakni corak tasawuf dan corak bahasa. Kentalnya corak tersebut, disebabkan oleh latar belakang dari Al-Alusi sendiri. Sejak kecil Al-Alusi hidup di lingkungan yang sufistik, ayahnya juga merupakan seorang sufiyah, jadi tak heran jika ia menyisipkan perspektif sufistik dalam karyanya sebagai upaya untuk menjelaskan makna batin dari suatu ayat. Al-Alusi belajar ilmu tasawuf kepada Syaikh Khalid An-Naqsabandi. Contoh corak sufi dapat terlihat ketika Al-Alusi menafsirkan QS.

Al- Baqarah: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dalam menafsirkan ayat tersebut, pertama Al-Alusi menjabarkan terlebih dahulu pengertian kosa kata, penjelasan makna, serta pembahasan nahwu Sharafnya. Kemudian Al- Alusi menjelaskan ayat البحر بكم الفرقنا, ia menafsirkannya dengan ayat lainnya ان اضرب بعصاك الحجر. Maknanya adalah kemujizatan tongkat nabi Musa terlihat ketika nabi Musa memukulkan tongkatnya ke lautan dan lautan pun terbelah. Sehingga tongkat dan terbelahnya lautan adalah sama-sama mu'jizat nabi Musa. Lalu ayat فانجيناكم واغرقنا juga ditafsirkan dengan ayat lain yaitu فغرقناه ومن معه جميعا فاخذناه وجنوده فنبذناه في ال فرعون maknanya adalah tenggelam nya Fir'aun dan kaumnya di laut adalah balasan dari kekejaman mereka yang suka membunuh bayi laki-laki dan mengalirkan darah, sehingga lautan diibaratkan sebagai darah. Dan mengenai kata تنظرون, Al- Alusi menafsirkan kata نظر dengan علم, kemudian ia juga menjelaskan tentang penafsiran sufistiknya,

الاشارة- وفي الآية ان البحر هو الدنيا وماء شهواتها ولذاتها، وموسى هو القلب، وقومه - صفات القلب، وفرعون هو النفس الامارة، وقومه صفات النفس.

Mengenai ayat tersebut, Al-Alusi mengisyaratkan bahwa laut adalah dunia, dan air sebagai syahwat serta kenikmatan dunia. Nabi Musa ibarat hati, dan kaum nabi Musa adalah sifat hati. Fir'aun sebagai nafsu amarah, dan kaumnya sifat nafsu amarah.

Pendekatan sufistik terlihat ketika Al-Alusi menafsirkan ayat tersebut, yang mana ungkapan yang diberikan Al-Alusi tidak bisa dijangkau oleh logika kita. Ungkapan tersebut hanya bisa didapat melalui intuisi, dan hanya bisa dipahami oleh orang sufi yang mendalami ajaran tasawuf.

Al-Alusi juga sangat mendalami ilmu nahwu dan shorof, sehingga banyak penafsiran nya yang fokus kepada analisis aspek kebahasaan atau balaghahnya. Hampir di semua penafsiran yang dilakukannya, Al-Alusi menjelaskan aspek kebahasaannya. Contohnya seperti ketika beliau menjelaskan kata الغيب dalam ayat الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون, di sana Al- Alusi menjelaskan bahwa kata الغيب adalah bentuk masdar yang menjadi kalimat penjelas, dan memiliki arti

menghilangkan suatu pernyataan. Aspek kebahasaan juga tampak saat Al- Alusi menafsirkan kata *الآخرة* , dalam ayat *وبالآخرة هم يوقنون*. Ia menyebutkan bahwa kata *الآخرة* adalah bentuk muannats dari kata *أَخَّرَ*, yang mana *أَخَّرَ* adalah isim fa'il dari fi'il *أَخَّرَ* bentuk Tsulatsi Mujarrod, yang memiliki makna *تَأَخَّرَ* (mengakhirkan). Makna *تَأَخَّرَ* dalam kata *آخِرَة*, tidak sama dengan *آخِر* bentuk isim tafdhil. Dan kata *الآخرة* adalah sifat asli seperti dalam kata *دار الآخرة* (Al-Alusi, t.t., h. 122).

e. Sistematika Penulisan Tafsir Ruh Al- Ma'ani

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Al-Alusi menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Menyebutnya ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna ayat.
- Menyebutkan asbabun nuzul terlebih dahulu, kemudian mengupas kaidah kebahasaan atau gramatikanya, namun terkadang Al-Alusi langsung membahas segi gramatikanya (nahwu shorofnya).
- Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).
- Menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya.
- Memberikan keterangan dari hadits nabawi jika ada.
- Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu kemudian mentarjihkannya.

3. Karakteristik Pemikiran

a. Pendapat al-Alusi Kepada Penentang Ahlu Sunah

Dalam penafsirannya, Al-Alusi banyak menentang pendapat akidah yang lain seperti, syiah, muktazilah, dan lain sebagainya.

Contoh Penafsirannya dalam Q.S. al-Jumu'ah: 11, Al-Alusi menentang penafsiran penganut Syiah yang mengatakan bahwa para sahabat lebih memilih perkara dunia daripada perkara akhirat yang dilihat dari kecondongan mereka dalam bersenda gurau dan jual beli serta tidak suka untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama nabi.

Pengikut Syiah berpendapat bahwa para sahabat lebih mengutamakan kehidupan duniawi dibandingkan akhirat. Pandangan ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk terlibat dalam hiburan dan aktivitas perdagangan, serta ketidakminatan mereka dalam menjalankan sholat, yang merupakan salah satu pilar agama, apalagi sholat berjamaah bersama Nabi.

Menurut mereka, perilaku semacam ini sering ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sahabat besar seperti Abu Bakar. Setelah Al-Alusi memberikan penjelasan tentang penafsiran orang Syiah, dia mengakhiri komentarnya dengan menyatakan bahwa tuduhan pencemaran nama baik terhadap para sahabat, yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di awal perkembangan Islam dan mengakibatkan ibadah mereka tidak dapat dihitung, adalah suatu bentuk kebodohan yang jelas.

b. Al-Alusi dan Permasalahan Ayat Kauniyyah

Al-Alusi memasukkan beberapa pendapat ilmuwan mengenai ayat kauniyah yang disetujuinya dan tidak memasukkan yang tidak disetujui olehnya. Contoh penafsirannya dalam Q.S. Al-Thalaq: 12, Al-Alusi menjelaskan bahwa matahari adalah pusat dari tata surya dimana planet lain akan berputar mengelilinginya.

c. Pembahasan Mengenai Nahwu

Pembahasan mengenai nahwu, Al-Alusi seringkali membahas masalah nahwu dan kebahasaan. Contoh penafsiran dalam Q.S. Al-Insyiqaq: 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Kata عَنْ berfungsi untuk menyebrang (لِلْمُجَاوَةِ) atau bisa berarti بعد (setelah). Kalimat jer majrur sebagai sifat atau hal dari fail nya لَتَرْكَبُنَّ (akan menemui). Sementara طَبَقًا dibaca nashab karena pada posisi maf'ul. Maka artinya wahai manusia sungguh kamu akan mengalami perubahan secara bertahap. Baik itu perubahan saat di dunia maupun perubahan saat di akhirat.

d. Pandangan Masalah Fikih

Dalam penafsirannya ia tidak hanya condong terhadap satu madzhab yang ia ikuti saja. Ia akan megumpulkan beberapa pendapat imam madzhab lantas ia memberikan perbedan pendapat antara beberapa madzhab. Contoh penafsirannta dalam Q.S. Al-Baqarah: 288

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Menurut Imam Syafi'i 3 kali quru adalah 3 kali suci, sedang menurut imam Hanafi 3 kali haid. Dalam hal ini setelah mengadakan munaqasah panjang lebar, al-Alusi menguatkan pendapat Imam Syafi'i.

e. Pandangan Terhadap Israiliyyat

Al-Alusi cenderung keras dalam menerima kisah Israiliyyat dan khabar-khabar yang belum jelas darimana asalnya. (Adz-Dzahabi, t.t., h. 136). Tafsir al-Alusi sebenarnya memuat banyak cerita israiliyyat tetapi kisah tersebut dimasukkan oleh Al-Alusi sebagai bentuk analisis yang disajikan untuk pembaca yang diambil dari tafsir-tafsir sebelumnya yang tidak memiliki dalil jelas.

Adapun contoh penafsirannya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 102. Dalam cerita (وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ) Al-Alusi menyajikan protes malaikat yang mengatakan (لَوْ كُنَّا مَكَانَهُمْ مَا عَصَيْنَاكَ) (kalau kami ada di tempat mereka, kami tidak akan bermaksiyat kepada-Mu). Allah kemudian memerintahkan untuk memilih dua malaikat untuk disamakan seperti manusia dan turun ke bumi. Setelah itu, malaikat yang turun ke bumi diberikan sifat seperti manusia lantas, mereka menyukai Perempuan yang mereka ingin meminangnya tetapi Perempuan tersebut tidak mau kecuali mereka menyembah patung atau meminum khamr atau membunuh orang. Menurut Al-Alusi, cerita yang tersebar luas tersebut adalah cerita yang sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin malaikat yang sudah ada nas khusus akan berdusta kepada Allah. Dalam narasi kritik tersebut, Al-Alusi mengatakan bahwa cerita demikian tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa diterima.

Simpulan

Abu Tsana' Syihabuddin al-Alusi al-Baghdadi adalah seorang ulama besar abad ke-13 Hijriyah yang lahir di Baghdad pada tahun 1217 H. Ia berasal dari keluarga terpandang dengan silsilah yang sampai kepada Hasan dan Husain. Sejak kecil, al-Alusi menunjukkan kecerdasan luar biasa, menghafal al-Qur'an, dan mempelajari berbagai cabang ilmu, termasuk fiqih, hadis, dan tasawuf. Salah satu pengaruh penting dalam hidupnya adalah Syaikh al-Naqshabandi, yang membentuk pendekatan sufistik dalam karya-karyanya.

Pada usia muda, Al-Alusi sudah menjadi pengajar dan penulis. Ia menjabat sebagai mufti mazhab Hanafi dan aktif mengelola lembaga pendidikan Islam. Namun, fokus utama hidupnya adalah penyusunan kitab tafsir monumental, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'i al-Matsani*. Kitab ini disusun dengan pendekatan

tahlili yang kaya akan analisis linguistik, sufistik, dan gramatikal, serta sering membandingkan pandangan mazhab untuk menarik kesimpulan terbaik.

Pemikirannya mencerminkan kedalaman ilmu dan keterbukaan terhadap sains, seperti dalam tafsir ayat-ayat kauniyyah. Ia juga kritis terhadap cerita Israiliyyat dan tegas menentang pandangan Syiah dan Mu'tazilah. Selain tafsir, Al-Alusi meninggalkan banyak karya di bidang tasawuf, fikih, dan linguistik. Warisannya yang menggabungkan tradisi klasik dan inovasi menjadikannya salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

Referensi

- Adz-Dzahabi, H. (t.t.). *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Syamilah.
- Adz-Dzahabi, H. (t.t.). *Israiliyyat fi Al-Tafsir wa Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahibah.
- Iyazi, M. A. (t.t.). *Al-Mufasssirun Hayatihum wa Manhajihum* (Jilid 1). Maktabah Mu'min Quraish.
- Akbar, A. (2013). Kajian terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 52–70.
- Ilyas, Y. (1998). *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Alusi. (t.t.). *Tafsir Ruhul Ma'ani* (Jilid 1). Beirut: Idarah Al-Tiba'ati Al-Muniroh.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, pdf
- Az-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir. (2011). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baidan, Nashruddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.